
EVALUASI KINERJA KONSELOR DALAM PROSES KONSELING DAN RISET KONSELING DI SEKOLAH

ARDIMEN

*Jurusan BK Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia
e-mail: ardimeniainbsk@gmail.com*

Abstract: *The purpose of this study was to describe the performance of counselors in the counseling process and the research process in high school. This study is an evaluation study to collect and analyze data systematically with regard to the performance of counselors in the counseling process and performance of counselors in research and the constraints that it faces. The results of this study indicate that the performance of counselors in the counseling process in general has been quite good, but in some aspects are still many weaknesses and shortcomings, among them: the data on identification of potential and problems of students is not complete, the purpose of counseling is not defined precisely in choosing / determining counseling intervention is still dominated by the problem of students, guidance and counseling services group and content mastery rarely implemented. Performance counselor in the research process is still tergolong very low because most of the counselors never carry PTK-BK, a small portion counselor believes that research counseling is less important and not important, most counselors rarely identify research questions, rarely formulate the design/ research proposal and a fraction counselor never established a design/ research proposal. The main obstacle counselor in research is lacking writing exercise science, lack of understanding of research methodology, less reading, there are no available references that are relevant, not master the technique of writing scientific, less able to formulate research problems, lack of awareness of the importance of research, lack of financial support, and a fraction counselor unskilled using a computer.*

Keywords: *performance, counselor, counseling process, research counseling*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kinerja konselor dalam proses konseling dan proses riset di SLTA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis berkaitan dengan kinerja konselor dalam proses konseling dan kinerja konselor dalam riset serta kendala yang dihadapinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja konselor dalam proses konseling secara umum sudah tergolong baik, namun pada beberapa aspek masih banyak kelemahan dan kekurangan, di antaranya: data hasil identifikasi potensi dan masalah siswa tidak lengkap, tujuan konseling belum dirumuskan secara tepat, dalam memilih/ menentukan intervensi konseling masih didominasi oleh adanya masalah siswa, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan penguasaan konten jarang dilaksanakan. Kinerja konselor dalam proses riset masih tergolong sangat rendah karena sebagian besar konselor tidak pernah melaksanakan PTK-BK, sebagian*

kecil konselor berpandangan bahwa riset konseling kurang penting dan tidak penting, sebagian besar konselor jarang mengidentifikasi pertanyaan riset, jarang merumuskan desain/ proposal riset dan sebagian kecil konselor tidak pernah merumuskan desain/ proposal riset. Kendala utama konselor dalam riset adalah kurang latihan menulis ilmiah, kurang memahami metodologi penelitian, kurang membaca, tidak tersedia referensi yang relevan, tidak menguasai teknik menulis ilmiah, kurang mampu merumuskan masalah penelitian, kurang kesadaran akan pentingnya riset, kurangnya dukungan keuangan, dan sebagian kecil konselor tidak terampil menggunakan komputer.

Kata Kunci: kinerja, konselor, proses konseling, riset konseling

A. Pendahuluan

Ada tiga golongan manusia dalam kehidupannya. *Pertama* manusia yang kondisinya hari ini lebih jelek dari hari kemarin yaitu golongan manusia yang celaka. *Kedua*, manusia yang kondisinya hari ini sama dengan hari kemarin termasuk golongan manusia yang merugi, dan *ketiga*, manusia yang kondisinya hari ini lebih baik daripada hari kemarin termasuk golongan manusia yang beruntung. Kondisi lebih baik dan berkembang pada setiap diri individu merupakan kondisi kehidupan yang efektif dalam kesehariannya (KES). Menurut Prayitno, kondisi-kondisi tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya ada terdapat pelayanan konseling.¹

Konselor sebagai tenaga pendidik profesional sebagai pengampu layanan ahli dalam bidang konseling harus selalu mengarahkan diri dan pelayanannya menjadi lebih baik dan profesional. Pelayanan konseling yang profesional adalah pelayanan konselor yang mampu membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Surya (2003) yang menegaskan bahwa ‘konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan konseli merupakan suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik’.² Untuk menjadikan pelayanan konseling lebih baik dan lebih berkembang ke arah yang efektif dan berdaya guna salah satunya dapat dilakukan melalui riset dalam konseling, karena riset merupakan urat nadi pengembangan suatu profesi, termasuk profesi dalam bidang pendidikan dan konseling. Profesi tanpa riset

¹ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP, 2009), h. 26.

² Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 29.

akan menjadi tidak berkembang, ketinggalan, dan bahkan akan sia-sia. Sebuah riset yang baik harus melahirkan perkembangan pemahaman yang lebih baik terhadap kejadian (*event*) dan proses yang dialami oleh konselor dan klien, dan pada gilirannya akan memungkinkan praktisi untuk belajar dari yang lain. Menurut McLeod riset juga dapat membantu menghadirkan sikap kritis dalam diri praktisi, dan membantu mereka meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka tawarkan kepada klien.³

Di sisi lain, beberapa faktor yang dapat memotivasi orang untuk melakukan riset di bidang ini adalah: (1) menguji validitas teori; (2) mengevaluasi efektivitas pendekatan dan teknik yang berbeda; (3) mendemonstrasikan kepada penyandang dana pihak ketiga (misalnya, departemen pemerintah, perusahaan asuransi, perusahaan swasta) akan efektivitas biaya konseling atau psikoterapi; (4) memungkinkan para praktisi individual untuk memonitor pekerjaan mereka; (5) memungkinkan praktisi individual untuk memecahkan “*burning question*”; (6) untuk mendapatkan tingkat master atau Ph.D; (7) membuat kolega tahu akan kasus atau inovasi yang menarik (8) membangun kredibilitas akademik konseling sebagai subjek mata kuliah di universitas; dan (9) meningkatkan status profesional konselor dalam hubungannya dengan kelompok profesional lainnya.⁴ Lebih lanjut, menurut McLeod (2006) ‘salah satu masalah dalam riset konseling adalah *reaktivitas* – sejauhmana riset memiliki efek terhadap konseling yang sebenarnya. Ada waktu di mana riset dapat meningkatkan efektivitas konseling’.⁵

Dari paparan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam dan komprehensif kinerja konselor dalam proses konseling dan riset BK serta kendala-kendala konselor dalam riset BK dengan pertimbangan bahwa: (1) penelitian ini lebih fokus dan rinci menganalisis pengalaman konselor dalam proses konseling dan proses riset BK, (2) pada umumnya konselor adalah lulusan S.1 BK dan ada 2 orang konselor lulusan S.1 BK+ PPK. Maka dari itu, penting bagi peneliti menggali kinerja konselor dalam proses konseling dan proses riset BK.

³ McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Edisi Ketiga, Cetakan ke-1, alih bahasa A.K. Anwar (Jakarta: Kencana, 2006), h. 511.

⁴ McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, ... h. 511 - 512.

⁵ McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, ... h. 532.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja konselor dalam proses konseling dan proses riset BK, serta kendala-kendala yang dialami konselor dalam riset BK. Harapannya adalah ada pendampingan lebih lanjut untuk pengembangan dan peningkatan kinerja konselor dalam proses konseling dan proses riset BK sehingga konselor semakin profesional dan bermartabat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat dari suatu praktek pendidikan.⁶ Maka dalam hal ini, penelitian diarahkan pada kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menilai dan memperbaiki kinerja konselor dalam praktek konseling dan proses riset sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan lainnya adalah untuk menyusun rancangan perbaikan dan penyempurnaan pelayanan konseling berbasis riset. Selanjutnya rancangan perbaikan dan penyempurnaan tersebut disosialisasikan kepada konselor untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilannya dalam melaksanakan pelayanan konseling dan pelaksanaan riset BK di sekolah/ madrasah.

Subjek penelitian ini adalah konselor SLTA se Kabupaten Dharmasraya Propinsi Sumatera Barat yang mengikuti kegiatan MGBK sebanyak 21 orang. Dari 21 orang konselor, 16 orang bertugas di SMA dan 5 orang bertugas di SMK. Dilihat dari latar belakang pendidikan konselor, sebanyak 19 orang tamatan S.1 BK dan sudah ada 2 orang yang tamatan S.1 BK + Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Dilihat dari segi pengalaman kerja sangat bervariasi. Sebanyak 8 orang memiliki pengalaman kerja lebih kurang 1 tahun. 2 orang memiliki pengalaman kerja 2 tahun, 4 orang 5 - 8 tahun, 3 orang 10 – 16 tahun, dan 4 orang memiliki pengalaman kerja di atas

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 120.

20 tahun. Sedangkan dilihat dari jenis kelamin, konselor yang laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 14 orang.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner diberikan kepada konselor yang mengikuti kegiatan MGBK tahun 2016 yang dijadikan responden penelitian ini. Kuesioner penelitian ini disusun dan dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang diadopsi dari teori Whiston, 1996 dalam Gladding (2012).⁷ yang menjelaskan analogi tahap-tahap praktek konseling dan proses riset sebagai berikut.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
1. Kinerja Konselor dalam Pelayanan Konseling	1. Mengidentifikasi masalah atau kesulitan 2. Merumuskan tujuan 3. Menentukan intervensi 4. Menerapkan konseling 5. Menilai dan mengevaluasi kemajuan 6. Mengakhiri
2. Kinerja Konselor dalam Riset	1. Melaksanakan PTK-BK 2. Mengidentifikasi pertanyaan riset 3. Merumuskan desain riset 4. Menentukan metode untuk menjamin integritas perawatan dan pengukuran hasil 5. Mengumpulkan data 6. Menganalisis data 7. Menginterpretasikan dan menyimpulkan 8. Kendala alam menyusun proposal dan hasil penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dikelompokkan sesuai dengan aspek permasalahan dan diuraikan secara spesifik dalam hasil penelitian. Kemudian data tersebut diinterpretasikan dan selanjutnya hasil penelitian dideskripsikan secara kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

⁷ Gladding, Samuel T., *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. alih bahasa: P.M Winarno, Edisi Keenam, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 354.

Deskripsi hasil penelitian tentang kinerja konselor dalam proses konseling dan proses riset dalam bidang konseling dikelompokkan kepada tiga aspek yaitu: (1) kinerja konselor dalam proses konseling, (2) kinerja konselor dalam riset BK, dan (3) kendala-kendala konselor dalam melaksanakan riset BK.

Pertama, kinerja konselor dalam proses konseling dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) dalam mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa, (2) merumuskan tujuan, (3) menentukan intervensi, (4) menerapkan layanan konseling, (5) sasaran layanan konseling, dan (6) menilai kemajuan layanan konseling. Data hasil penelitian dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Kinerja Konselor dalam Proses Konseling

No	Deskripsi	f	%	Kriteria Kondisi		
1	Mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa:	10	47.62	Sering		
	- Kegiatan dalam mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa	7	33.33	Kadang-kadang		
	- Data hasil identifikasi masalah siswa	4	19.05	Jarang		
		4	19.05	Lengkap		
		13	61.90	Kurang lengkap		
		4	19.05	Ada, datanya tidak terdokumentasikan		
2	Merumuskan tujuan konseling	5	23.81	Sering		
		8	38.09	Kadang-kadang		
		8	38.09	Jarang		
3	Dasar memilih/ menentukan intervensi konseling:					
		Masalah siswa	18	85.71		
		Tujuan layanan	12	57.14		
4	Keinginan siswa	5	23.81			
		Jenis layanan konseling yang sering dilaksanakan, yaitu:				
			Layanan orientasi	17	80.95	
			Layanan informasi	19	90.48	
			Layanan penempatan dan penyaluran	14	66.67	
			Layanan konseling perorangan	14	66.67	
			Layanan bimbingan kelompok	7	33.33	
			Layanan konseling kelompok	5	23.81	
Layanan penguasaan konten	2		9.52			
5	Sasaran layanan konseling:					

	- Seluruh siswa	18	85.71	
	- Siswa yang mengalami masalah	2	9.52	
	- Siswa alih tangan	1	4.76	
6	Menilai kemajuan layanan konseling	6	28.57	Selalu
		11	52.38	Sering
		2	9.52	Jarang
		2	9.52	Tidak pernah
7	Teknik yang sering digunakan dalam menilai kemajuan layanan konseling			
	- Wawancara	10	47.62	
	- Observasi	14	66.67	
	- Tes	3	14.29	
8	Menyediakan alat secara tertulis untuk menilai kemajuan layanan konseling	10	47.62	

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kinerja konselor dalam mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa 47.62% sering, 33.33% kadang-kadang, dan 19.05% jarang. Dilihat dari data hasil identifikasi masalah siswa yang dilakukan oleh konselor, 19.05% lengkap, 61.90% kurang lengkap, dan 19.05% ada, tetapi datanya tidak terdokumentasikan. Kinerja konselor dalam merumuskan tujuan konseling, 23.81% sering, 38.09% kadang-kadang, dan 38.09% jarang. Sementara dasar bagi konselor dalam memilih/ menentukan intervensi konseling adalah masalah siswa sebanyak 85.71%, tujuan layanan 57.14%, dan keinginan siswa 23.81%.

Sementara itu, jenis layanan konseling yang sering dilaksanakan adalah; sebanyak 80.95% konselor sering melaksanakan layanan orientasi, 90.48% konselor sering melaksanakan layanan informasi, 66.67% konselor sering melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran, 66.67% konselor sering melaksanakan layanan konseling perorangan, 33.33% konselor sering melaksanakan layanan bimbingan kelompok, 23.81% konselor sering melaksanakan layanan konseling kelompok, 9.52% konselor sering melaksanakan layanan penguasaan konten.

Data di atas mengandung makna bahwa apabila dilihat secara keseluruhan dari subjek penelitian, maka layanan konseling yang sering dilaksanakan oleh konselor adalah layanan orientasi dan layanan informasi, menyusul diiringi oleh layanan penempatan dan penyaluran dan layanan konseling perorangan. Sementara layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan penguasaan konten jarang dilaksanakan oleh konselor.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa yang dijadikan sasaran layanan konseling adalah seluruh siswa dinyatakan oleh 85.71% konselor yang menjadi subjek penelitian ini. Sasaran layanan konseling adalah siswa yang mengalami masalah dinyatakan oleh 9.52% konselor, siswa alih tangan dinyatakan oleh 4.76% konselor. Kinerja konselor dalam menilai kemajuan layanan konseling, 28.57% selalu, 52.38% sering, 9.52% jarang, dan 9.52% tidak pernah menilai kemajuan layanan konseling. Sementara itu, teknik yang digunakan dalam menilai kemajuan layanan konseling adalah wawancara 47.62%, observasi 66.67%, dan tes sebanyak 14.29%. Dari data tersebut diketahui bahwa teknik yang sering digunakan dalam menilai kemajuan layanan konseling adalah wawancara dan observasi. Dalam menilai kemajuan layanan konseling sebanyak 47.62% konselor menyediakan alat secara tertulis.

Kedua, kinerja konselor dalam riset BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Kinerja Konselor dalam Riset BK

No	Deskripsi Pengalaman Riset	S	J	T
1	Pengalaman melaksanakan PTK-BK	9.52	38.09	52.38
2	Pandangan terhadap PTK-BK	80.95	14.29	4.76
3	Pengalaman mengidentifikasi pertanyaan riset	47.62	52.38	0
4	Pengalaman merumuskan desain/ proposal riset	0	61.90	38.09
5	Pengalaman menganalisis data siswa	33.33	42.86	23.81
6	Pengalaman membaca buku metodologi riset	4.76	61.90	33.33
7	Pengalaman menyusun instrumen penelitian/ riset	0	57.14	42.86
8	Pengalaman mengumpulkan data penelitian/ riset	4.76	52.38	42.86
9	Pengalaman menginterpretasikan data siswa/ data penelitian	4.76	57.14	38.09
Total (Rata-rata) (%)		20.63	48.68	30.69

Keterangan = S = Sering, J = Jarang, T = Tidak Pernah

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan kinerja konselor dalam riset BK. Capaian kinerja konselor dalam riset BK secara umum masih tergolong sangat rendah (20.63%). Apabila dilihat secara rinci masing-masing indikator bahwa sebanyak 9.52% konselor sering melaksanakan riset BK/ PTK-BK, 38.09% jarang, dan sebanyak 52.38% tidak pernah melaksanakan PTK-BK. Sebanyak 80.95% konselor berpandangan bahwa PTK-BK sangat penting, 14.29% berpandangan kurang penting, masih ada 4.76% konselor yang berpandangan bahwa PTK-BK tidak penting.

Berkaitan dengan kinerja konselor dalam mengidentifikasi pertanyaan riset, sebanyak 47.62% konselor sering mengidentifikasi pertanyaan riset dan sebanyak 52.38% konselor jarang mengidentifikasi pertanyaan riset. Dalam hal merumuskan desain/ proposal riset, sebanyak 61.90% jarang dan 38.09% tidak pernah merumuskan desain/ proposal riset. Dalam menganalisis data siswa, sebanyak 33.33% konselor sering melakukan analisis data siswa, 42.86% jarang dan 23.81% tidak pernah.

Dilihat dari pengalaman konselor membaca buku metodologi penelitian, sebanyak 4.76% sering, 61.90% jarang dan 33.33% konselor tidak pernah membaca buku metodologi riset. Dalam menyusun instrumen penelitian/ riset, sebanyak 57.14% jarang dan 42.86% tidak pernah. Sedangkan dalam mengumpulkan data penelitian/ riset, sebanyak 4.76% sering, 52.38% jarang dan 42.86% tidak pernah berpengalaman mengumpulkan data penelitian/ riset. Selanjutnya dalam menginterpretasikan data siswa/ data penelitian ditemukan bahwa sebanyak 4.76% sering, 57.14% jarang dan 38.09% tidak pernah konselor berpengalaman menginterpretasikan data siswa/ data penelitian.

Ketiga, kendala-kendala konselor dalam melaksanakan riset BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Kendala-kendala Konselor dalam Riset BK

No	Deskripsi Kendala	F	%	Ket.
1	Kurang membaca	9	42.86	
2	Kurang latihan menulis secara ilmiah	15	71.43	
3	Kurang paham metodologi penelitian	10	47.62	
4	Tidak tersedia referensi yang relevan	8	38.09	
5	Kurang mampu merumuskan masalah penelitian	4	19.05	
6	Tidak menguasai teknik menulis ilmiah	7	33.33	
7	Tidak terampil computer	1	4.76	
8	Kurang kesadaran akan pentingnya riset	4	19.05	
9	Kurangnya dukungan keuangan	2	9.52	

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4 adalah kendala-kendala konselor dalam riset BK. Dilihat dari sebaran data penelitian maka diketahui bahwa kendala utama konselor dalam melaksanakan riset BK adalah kurang latihan menulis secara

ilmiah dirasakan oleh 71.43% konselor, kurang paham metodologi penelitian 47.62%, kurang membaca 42.86%. Di samping itu kendala lainnya adalah tidak tersedia referensi yang relevan dirasakan oleh 38.09% konselor, tidak menguasai teknik menulis ilmiah sebanyak 33.33%, kurang mampu merumuskan masalah penelitian sebanyak 19.05%, kurang kesadaran akan pentingnya riset dialami oleh 19.05%, kurangnya dukungan keuangan sebanyak 9.52%, dan masih ada yang tidak terampil komputer sebanyak 4.76%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja konselor dalam proses konseling secara umum sudah tergolong baik namun pada beberapa aspek masih banyak kelemahan dan kekurangan, di antaranya: data hasil identifikasi potensi dan masalah siswa tidak lengkap, tujuan konseling belum dirumuskan secara tepat, dalam memilih/ menentukan intervensi konseling masih didominasi oleh adanya masalah siswa. Temuan ini mengandung makna bahwa orientasi layanan konseling masih berkisar pada layanan responsif dan belum banyak menyentuh layanan dasar dan layanan peminatan dan perencanaan individual. Sementara orientasi layanan konseling sekarang lebih dikembangkan kepada konseling komprehensif yang di dalamnya mencakup empat komponen layanan yaitu: layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan system. Proses layanan konseling juga lebih difokuskan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal dan bukan saja tertuju untuk mengentaskan masalah yang dialami peserta didik. Konsep ini diperkuat oleh pengertian BK yang dituangkan dalam Permendikbud no. 111 tahun 2014 yaitu:

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.⁸

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*, pasal 1 ayat 1.

Oleh karena paradigm, konsep, dan teori tentang konseling semakin berkembang yang dilengkapi dengan perangkat perundang-undangan tentang keberadaan dan tujuan BK di Indonesia, maka para akademisi dan praktisi di bidang konseling termasuk para konselor di sekolah perlu mengupdate informasi dan mendalami konsep dan teori-teori terbaru di bidang konseling. Karena ‘teori yang dipelajari konselor akan mewarnai bagaimana dia melaksanakan praktik konseling, dan ini menjadi ciri keprofesionalan konselor dalam menjalankan profesinya. Oleh sebab itu, konselor harus mampu bersikap yang tepat terhadap teori yang dipelajarinya’.⁹ Di samping itu, para konselor perlu melakukan inovasi dan pengembangan proses konseling yang lebih efektif untuk mencapai tujuan layanan yang diharapkan. Usaha ke arah itu salah satunya dilakukan dengan riset dalam konseling. Namun demikian, masih terdapat pandangan negatif konselor terhadap riset, sebagaimana studi Heppner & Anderson, 1985; Sexton, 1993 yang menguraikan pandangan negatif konselor mengenai riset dan ketidakmampuannya untuk meluangkan waktu dan energi berhubungan dengan sejumlah faktor, yang penting adalah: (1) kurang pengetahuan mengenai metode riset; (2) program yang mereka kerjakan tidak mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas; (3) kurangnya kesadaran akan pentingnya riset dalam perencanaan prosedur perawatan yang efektif; (4) ketakutan mendapatkan hasil yang negatif; (5) komentar yang mengecilkan hati dari kolega atau penyelia; (6) kurangnya dukungan keuangan; dan (7) bakat yang rendah dan kemampuan yang terbatas untuk melakukan studi investigasi’.¹⁰

Untuk membantu konselor dalam melaksanakan riset sejalan dengan proses konseling, maka konselor/ konselor harus memahami terlebih dahulu tahap-tahap praktek konseling dan proses riset. Whiston, 1996 dalam Gladding, (2012).¹¹ menjelaskan analogi tahap-tahap praktek konseling dan proses riset seperti dalam tabel di bawah ini.

⁹Amirah Diniaty, Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan. *Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, 312-323*, (Padang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), h. 315.

¹⁰Gladding, Samuel T., *Konseling: Profesi yang Menyeluruh....* h. 353.

¹¹ Gladding, Samuel T., *Konseling: Profesi yang Menyeluruh....* h. 354.

Tabel 5
Analogi Tahap-Tahap Praktek Konseling dan Proses Riset

Tahap dalam Konseling	Tahap dalam Riset Hasil
1. Mengidentifikasi masalah atau kesulitan	1. Mengidentifikasi pertanyaan riset
2. Merumuskan tujuan	2. Merumuskan desain riset
3. Menentukan intervensi	3. Menentukan metode untuk menjamin integritas perawatan dan pengukuran hasil
4. Menerapkan konseling	4. Mengumpulkan data
5. Menilai dan mengevaluasi kemajuan	5. Menganalisis data
6. Mengakhiri	6. Menginterpretasikan dan menyimpulkan

Agak berbeda dengan konten tahap dalam konseling di atas, pelayanan konseling di Indonesia terutama pada jenjang pendidikan formal adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.¹² Dari pengertian tersebut secara implisit di mana tahap dalam konseling tidak selamanya dimulai dari mengidentifikasi masalah atau kesulitan saja. Identifikasi dilakukan dalam cakupan yang lebih luas yaitu dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan masalah atau kesulitan peserta didik. Mengidentifikasi dan memfasilitasi potensi sama pentingnya dengan mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dirasakan peserta didik, karena pelayanan konseling adalah upaya bantuan dalam rangka pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Hal tersebut diperkuat oleh Prayitno (2009) yang menegaskan bahwa ‘secara spesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya’.¹³

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*, pasal 1 ayat 1.

¹³ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, ... h. 26.

Dalam rangka pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari siswa yang terganggu berbasis kepada potensi dan masalah yang dialami oleh siswa maka sangat diperlukan riset. Risetlah sebagai alat yang membuat layanan konseling kritis dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu perlu dipahami bahwa,

Kegiatan riset dan pengembangan merupakan aktivitas konselor yang berhubungan dengan pengembangan profesional secara berkelanjutan, meliputi: (1) merancang, melaksanakan dan memanfaatkan penelitian dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, sebagai sumber data bagi kepentingan kebijakan sekolah dan implementasi proses pembelajaran, serta pengembangan program bagi peningkatan unjuk kerja profesional konselor; (2) merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas pengembangan diri konselor profesional sesuai dengan standar kompetensi konselor; (3) mengembangkan kesadaran komitmen terhadap etika profesional; (4) berperan aktif di dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.¹⁴

Dari paparan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa praktek konseling tidak dapat dipisahkan dari riset. Risetlah yang membuat profesi konseling berkembang dan riset juga yang dapat meningkatkan kualitas layanan konseling. Jika riset diabaikan dalam praktek pelayanan konseling maka profesi konseling akan sulit berkembang. Hal ini diperkuat oleh Sukiman (2013) yang menegaskan bahwa bimbingan dan konseling sebagai profesi keberadaannya harus selalu dikembangkan, di antaranya adalah lewat PTK BK, sebab pengalaman masa kerja tidak menjamin bahwa seorang guru pembimbing akan semakin profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.¹⁵

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Beberapa kesimpulan dapat disarikan berdasarkan hasil penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, kinerja konselor dalam proses konseling secara umum sudah tergolong baik namun pada aspek aspek tertentu kinerja konselor masih perlu ditingkatkan. Secara rinci kinerja konselor dalam proses konseling yaitu: (1) proses

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 214.

¹⁵ Sukiman, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2013), h. iii.

konseling selalu diawali oleh kegiatan mengidentifikasi potensi dan masalah atau kesulitan siswa, (2) data hasil identifikasi potensi dan masalah siswa yang dilakukan pada sebagian kecil konselor memiliki data yang lengkap. Namun sebagian besar konselor memiliki data yang kurang lengkap, dan masih ada sebagian kecil konselor ada memiliki data, tetapi datanya tidak terdokumentasikan (3) sebagian kecil konselor sering merumuskan tujuan konseling, (4) sebagian besar konselor masih menjadikan masalah siswa sebagai dasar dalam memilih/ menentukan intervensi konseling dan sebagian sudah didasarkan pada tujuan layanan konseling, dan ada sebagian kecil konselor yang menjadikan dasar dalam memilih intervensi konseling adalah keinginan siswa, (5) jenis layanan konseling yang sering dilaksanakan adalah layanan orientasi dan layanan informasi, menyusul layanan penempatan dan penyaluran dan layanan konseling perorangan. Sementara layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan penguasaan konten jarang dilaksanakan oleh konselor. (6) sebagian besar konselor menjadikan seluruh siswa sebagai sasaran layanan konseling dan masih ada sebagian kecil konselor yang menjadikan sasaran layanan konseling adalah siswa yang mengalami masalah, (7) sebagian besar konselor sering menilai kemajuan layanan konseling dan masih ada sebagian kecil konselor yang tidak pernah melakukan penilaian kemajuan layanan konseling. Teknik yang digunakan dalam menilai kemajuan layanan konseling adalah wawancara dan observasi Dalam menilai kemajuan layanan konseling sebagian konselor sudah menyediakan alat secara tertulis.

Kedua, kinerja konselor dalam riset BK secara umum masih tergolong sangat rendah. Secara rinci dilihat dari beberapa indikator bahwa: (1) sebagian kecil konselor sering melaksanakan riset BK/ PTK-BK dan sebagian besar konselor tidak pernah melaksanakan PTK-BK, (2) pada umumnya konselor berpandangan bahwa PTK-BK sangat penting, namun masih ada sebagian kecil konselor berpandangan kurang penting, dan masih ada sebagian kecil konselor yang berpandangan bahwa PTK-BK tidak penting, (3) sebagian besar konselor jarang mengidentifikasi pertanyaan riset, (4) sebagian besar konselor jarang merumuskan desain/ proposal riset dan ada sebagian kecil konselor yang tidak pernah merumuskan desain/ proposal riset, (5) sebagian kecil konselor sering menganalisis data siswa, sebagian lainnya jarang dan ada sebagian kecil

lainnya konselor tidak pernah merumuskan desain/ proposal riset, (6) sebagian besar konselor jarang membaca buku metodologi penelitian, sebagian kecil sering dan masih ada sebagian kecil lainnya konselor tidak pernah membaca buku metodologi riset, (7) sebagian besar konselor jarang menyusun instrumen penelitian/ riset dan sebagian konselor tidak pernah menyusun instrumen penelitian, (8) sebagian kecil konselor sudah berpengalaman dalam mengumpulkan data penelitian/ riset dan sebagian lainnya tidak pernah berpengalaman mengumpulkan data penelitian/ riset, dan (9) sebagian besar konselor jarang berpengalaman menginterpretasikan data siswa/ data penelitian.

Ketiga, sebagian besar konselor merasakan kendala utama dalam melaksanakan riset BK adalah kurang latihan menulis secara ilmiah, kurang paham metodologi penelitian, kurang membaca, tidak tersedia referensi yang relevan dirasakan, tidak menguasai teknik menulis ilmiah, kurang mampu merumuskan masalah penelitian, kurang kesadaran akan pentingnya riset, kurangnya dukungan keuangan, dan masih ada sebagian kecil konselor yang tidak terampil komputer.

Beberapa rekomendasi penelitian ini adalah: *pertama*, pengawas pendidikan bidang BK perlu melakukan supervisi dan pembinaan berkelanjutan terhadap konselor di Kabupaten Dharmasraya sehingga kinerja konselor semakin baik dan berkualitas. *Kedua*, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan manajemen yang menunjang terlaksananya layanan BK secara komprehensif dan profesional dengan dukungan kepala Sekolah dan personil sekolah lainnya. *Ketiga*, konselor perlu aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan melalui workshop dan pendampingan terutama latihan menulis ilmiah dan latihan menyusun instrumen penelitian atau alat evaluasi untuk menilai kemajuan layanan konseling. *Keempat*, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian atau penelitian sejenis misalnya apakah riset dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan konseling, kontribusi pendampingan terhadap peningkatan kualitas kinerja konselor, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Amirah Diniaty, 2013. Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, hlm. 312-323*
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. (alih bahasa: P.M Winarno), Edisi Keenam, Jakarta: PT. Indeks.
- McLeod, John, 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. (alih bahasa: A.K. Anwar), Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mohamad Surya, 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Banyu Quraisy, cet.1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Prayitno, 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Prayitno, 2015. *Konseling Integritas (Pola Konseling Indonesia)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sukiman, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.